

STUDI DESKRIPTIF MENGENAI SIKAP *PREJUDICE* ANTAR GOLONGAN PENGEMIS DI SURABAYA



SKRIPSI



Disusun Oleh :

**AULIA MAULUDI
119710190**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2003**

**STUDI DESKRIPTIF MENGENAI SIKAP *PREJUDICE*
ANTAR GOLONGAN PENGEMIS DI SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya**



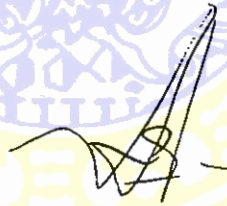
Disusun Oleh :

**AULIA MAULUDI
119710190**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2003**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi



Dra. Veronika Suprapti, M.S.Ed

NIP. 131 453 129

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji

pada hari Rabu, 12 Maret 2003

dengan susunan Dewan Penguji:




Sekretaris,



Achmad Chusairi, S.Psi

NIP 132 230 965

Anggota,



Dra. Veronika Suprapti, M.S.Ed

NIP. 131 453 129

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Pada golongan sehat, *prejudice* terhadap pengemis golongan lain cukup rendah. *Prejudice* yang dimiliki disebabkan frustrasi lingkungannya yang membuatnya sulit untuk memenuhi tuntutan keluarganya, mencari uang (faktor emosi). Pada golongan cacat, *prejudice* dikarenakan ancaman yang bisa ditimbulkan pengemis lainnya terhadap nilai-nilai yang dipegang Subjek. Subjek memanfaatkan stigma untuk memandang negatif pengemis lepra dan menggunakan kecacatan tubuhnya sebagai pembanding dirinya dengan pengemis sehat, sehingga menimbulkan pandangan negatif subjek terhadap mereka (faktor sosial). Pada golongan lepra, mereka memandang negatif pengemis sehat karena merasa bahwa mereka adalah bagian masyarakat dominan dan memandang negatif pengemis cacat dikarenakan mereka tidak terkena stigma (faktor sosial).
2. Perbedaan yang muncul dilatarbelakangi karena permasalahan yang dihadapinya. Pengemis yang sehat memiliki latar belakang ketimpangan gender yang mengakibatkan ia terus memikirkan membantu ekonomi keluarga dibandingkan memandang dan mengamati pengemis lainnya. Pengemis cacat memiliki *prejudice* dilatarbelakangi oleh budaya dominan yang dianutnya. Ia berada diantara masyarakat marginal yang memegang budaya marginal.

Pengemis yang Lepra memiliki prejudice dikarenakan stigma yang diberikan masyarakat mengarahkan ia untuk menjadi pengemis. Hal ini menjadi dasar baginya untuk membandingkannya dengan pengemis dari golongan lainnya.

B. Saran

1. Seharusnya terdapat komunikasi yang lebih baik antara golongan pengemis. Dengan demikian, diharapkan tercipta suasana frustrasi yang rendah dan perasaan ingin saling membantu untuk mencapai tujuannya melalui penghargaan atas masing-masing golongan.
2. Seharusnya terdapat komunikasi yang baik antara kelompok dominan dengan kelompok marginal. Kelompok dominan bersedia untuk melonggarkan kontrol terhadap budaya marginal dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bereksistensi. Kelompok marginal seharusnya membuka diri dan masyarakat bisa menabuh 'wacana' mengenai keadaan mereka.
3. Sebaiknya dalam penelitian lain dilihat perbendaan peran gender antara pengemis laki-laki dan perempuan, sehingga dapat diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai relasi kekuasaan yang dapat mempengaruhi keadaan jiwa diantara mereka.
4. Psikologi sebaiknya lebih banyak melakukan penelitian kualitatif yang dapat menggali secara lebih baik keadaan pada masyarakat marginal,

- dikarenakan kurangnya teori yang berangkat atas keadaan mereka sesungguhnya.
5. Penelitian terhadap pengemis seharusnya selalu diperbarui mengingat mereka selalu mempunyai cara-cara baru untuk beradaptasi dengan lingkungannya.
 6. Penelitian ini sebaiknya diujikan pada pengemis di tempat lain, selain untuk menguji realibilitas, juga bisa memperkaya wacana mengenai pengemis.
 7. Dibuat penelitian yang menggambarkan perilaku pengguna jalan, sehingga akan terlihat interaksi yang lebih lengkap antara pengguna jalan dan pengemis jalanan.
 8. Ada beberapa degradasi yang seharusnya diperjelas dalam penelitian terhadap pengemis. Perbandingan yang mencolok antara pengemis (cacat dengan lepra) seharusnya diperhalus lagi. Bagaimanakah seandainya pengemis cacat tersebut lebih parah keadaannya dibandingkan orang yang hanya menderita lepra ringan. Dengan memperhalus penggolongan ini, maka diharapkan akan terlihat gambaran yang jelas perbedaan perlakuan masyarakat terhadap pengemis. Sehingga, kita mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai perilaku para pengguna jalan.
 9. Manfaat praksis dari penelitian ini agar bisa digunakan oleh pihak yang berwenang untuk dijadikan masukan dalam melihat fenomena pengemis di daerah Gubeng, Surabaya.

10. Fieldman (1992) mengatakan bahwa frustrasi adalah keadaan yang diproduksi untuk merintangai secara terus-menerus perilaku yang bertujuan. Ia menurunkan definisi tersebut menjadi *blocking* dan kompetisi. Pada pernyataan yang didapat di lapangan, peneliti memperoleh gambaran *blocking*: Tidak adanya kerja sama, membiarkan anggotanya atau golongan lain dalam masalah, tidak bisa mendapatkan kemajuan yang didapat dari pihak lain. Pernyataan tersebut bisa mencerminkan *blocking* karena tidak membantu subyek untuk berperilaku sesuai dengan tujuannya. Sedangkan dalam kompetisi, peneliti mendapatkan gambaran: Saling bersaing mendapatkan uang, mempersiapkan diri sebelum bekerja, mempunyai target. Pernyataan tersebut bisa mencerminkan kompetisi karena menimbulkan usaha subyek agar mempunyai *performance* yang lebih baik di lapangan. Dengan banyaknya penelitian mengenai frustrasi, maka bisa didapatkan pendalaman teori yang sesuai dengan tipikal kondisi penelitian.
11. Munculnya banyak pernyataan pada item *ingroup/outgroup* bukan merupakan indikasi utama terhadap munculnya *prejudice*. Pernyataan pada item-item frustrasi yang kuantitasnya lebih sedikit dari *ingroup/outgroup* (lihat lampiran A, tabel transkrip wawancara) bisa menjadi indikasi utama bagi munculnya *prejudice*. Ini mencerminkan kesulitan subyek sulit memenuhi target yang sudah ditetapkan.

misalnya, juga dapat digunakan dalam hal ini item-itemnya tidak mengarah langsung pada perilaku subyek namun didasarkan pada persepsinya saja maka hal ini akan mengurangi ketidakjujuran dalam pengisian kuesioner, karena diharapkan subyek dapat mengungkapkan opininya secara jujur karena tidak merasa terbebani. Mengingat budaya masyarakat kita yang masih tertutup untuk hal-hal yang sangat sensitif seperti tema perselingkuhan ini.

9. Untuk pengisian identitas subyek, perlu untuk ditambahkan pula asal/ keberadaan dari relasinya, mungkin bisa dari teman kerja, tetangga, atau bahkan teman-teman dari masa sekolah sebelumnya (SMU dan lain sebagainya). Hal ini akan lebih memudahkan peneliti untuk memperoleh gambaran lebih lengkap berkenaan dengan asala/keberadaan relasi yang paling rawan dapat menimbulkan perselingkuhan emosional.
10. Untuk pengembangan variabel selanjutnya, dapat pula menghubungkan tingkat religiusitas sebagai variabel pengaruh untuk variabel tingkat kecenderungan terjadinya perselingkuhan emosional. Dalam penelitian ini juga banyak dibahas tentang teori-teori *attachment* pada masa kecil dan dewasa, namun tidak dijadikan sebagai variabel pengaruh, maka untuk penelitian lebih lanjut dapat pula menyertakan variabel *attachment* sebagai alternatif variabel pengaruh dan hal ini memungkinkan pembahasan yang lebih mendalam lagi.